

OPINI MASYARAKAT SURABAYA TENTANG
PROGRAM ACARA ETHNIC RUNAWAY DI TRANS TV
(Studi Deskriptif Tentang Opini Masyarakat Surabaya Tentang
Acara Ethnic Runaway di Trans TV)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur



Oleh :
Cecilia Yudith Daniafiri
NPM 0543310448

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “OPINI MASYARAKAT SURABAYA TENTANG PROGRAM ACARA ETHNIC RUNAWAY DI TRANS TV” (Study Deskriptif Tentang Opini Masyarakat Surabaya Tentang Acara Ethnic Runaway di TRANS TV) dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik itu berupa moril, spiritual maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Papa Mama, terima kasih atas kesabaran, doa dan motivasinya kepada penulis.
2. Almarhum Eyang dan Mbah Putri, terima kasih atas doa dan motivasinya kepada penulis.
3. Keluarga besar Pulo Wonokromo dan Keluarga besar Tamtama, terima kasih kesabaran dan selalu memotivasi penulis.
4. Keluarga Sidokare Asri E-1, terima kasih sudah menerima penulis dengan segala macam keruwetan penulis dan wejangan-wejangan hidup untuk Penulis selama ini.
5. Ibu Dra. Suparwati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

6. Bapak Juwito, S. Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
7. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
8. Ibu Dra. Herlina Suksmawati M.Si selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat serta motivasi kepada penulis.
9. Dosen-dosen pengajar Program Studi lainnya yang telah mengajarkan ilmu komunikasi kepada penulis.
10. Bapak Ibu Dosen penguji mulai dari Seminar magang, Seminar Proposal sampai Lisan, terima kasih atas saran dan kritiknya dalam membantu penulis berproses hingga sampai saat ini.
11. Bapak Ibu TU, terima kasih selalu sabar membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi kampus selama ini.
12. Sahabat penulis, “Para Ibu-Ibu PKK” Dewi, Emon, Memey, Ve, Windy, terima kasih selalu ada buat penulis selama ini. Wish U all d best, GalzJ
13. Keluarga Besar Marching Band “Gita Widya Agni”
14. Keluarga Besar KMK Santo Patrisius
15. Teman-teman baru angkatan '04, '05, '06, '07, '08, walau tidak kenal, hanya berbekal manggil mbak, mas, dek, tapi terima kasih buat informasi, guyonan,

semangat dan kebersamaan saat menyelesaikan skripsi ini. Sukses selalu buat kita semua yaJ

16. Last but not least, Yudhistira, S. Kom. Terima kasih buat prioritas, totalitas mu, selama hampir 2 tahun ini. Speeclesh. Semoga makin baik setelah ini ya Saiang. Lup yu:-*

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini akan ditemukan banyak kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang penulis miliki semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis pada khususnya.

Surabaya, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1.	Latar Belakang Masalah	1
1.2.	Perumusan Masalah	11
1.3.	Tujuan Penelitian	11
1.4.	Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1.	Landasan Teori	
2.1.1.	Televisi Sebagai Media Massa	13
2.1.2.	Pemirsa Televisi Sebagai Media Massa	15
2.2	Media Televisi dan Dampaknya Bagi Pemirsa	
2.2.1	Media Televisi	15
2.2.2.	Dampak Media Televisi	16
2.3.	Reality Show	
2.3.1.	Pengertian Reality Show	17

2.3.2.	Tayangan Ethnic Runaway Sebagai Acara Reality Show	19
2.4	Opini	20
2.4.1.	Unsur-Unsur Opini	23
2.4.2.	Proses Pembentukan Opini	25
2.5.	Teori S-O-R	29
2.6.	Kerangka Berpikir	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	
3.1.1.	Definisi Operasional	33
3.1.2.	Pengukuran Variabel	35
3.2.	Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	
3.2.1.	Populasi	38
3.2.2.	Sampel dan Teknik Penarikan Sampel	39
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.	Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.	Gambaran Obyek Penelitian	
4.1.1.	Gambaran Obyek Penelitian Tayangan Ethnic Runaway di Trans TV	47
4.1.2.	Profil Trans TV	48
4.1.2.1.	Logo Trans TV	48
4.1.2.2.	Visi Trans TV	49
4.1.2.3.	Misi Trans TV	49
4.1.3.	Gambaran Umum Tempat Pengambilan Data	49
4.2.	Penyajian Data dan Analisis Data	51

4.2.1.	Identitas Responden	52
4.2.1.1.	Berdasarkan Klarifikasi Jenis Kelamin	52
4.2.1.2.	Berdasarkan Klarifikasi Usia	54
4.2.1.3.	Berdasarkan Klarifikasi Pendidikan Terakhir	55
4.2.1.4.	Berdasarkan Klarifikasi Pekerjaan	56
4.2.2.	Penggunaan Media	57
4.2.2.1.	Frekuensi Responden Dalam Menonton Program Acara Ethnic Runaway di Trans TV	57
4.2.2.2.	Durasi Responden Dalam Menonton Program Acara Ethnic Runaway di Trans TV	59
4.3.	Opini Masyarakat Surabaya Tentang Program Acara Ethnic Runaway di Trans TV	60
4.4.	Arah Opini Pemirsa Tentang Program Acara Ethnic Runaway di Trans TV	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Kesimpulan	76
5.2.	Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
----------------------	----

LAMPIRAN	79
----------------	----

ABSTRAKSI

CECILIA YUDITH DANIAFIRI, OPINI MASYARAKAT SURABAYA
TENTANG PROGRAM ACARA ETHNIC RUNAWAY DI TRANS TV
(Study Deskriptif Tentang Opini Masyarakat Surabaya Tentang Acara
Ethnic Runaway di TRANS TV)

Penelitian ini didasarkan pada fenomena program acara Ethnic Runaway yang sebelumnya berjudul Primitive Runaway yang ditayangkan TRANS TV. Fenomena dari acara tersebut adalah munculnya pro kontra atas penayangan acara ini hingga berujung pada protes dari para aktifis, pegiat dan pendukung masyarakat adat di Indonesia terutama dari AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) serta banyak bermunculan Surat Keberatan Terbuka di dunia maya. Inti dari berbagai protes tersebut penggunaan kata primitive dan isi pesan dari tayangan Primitive Runaway.

Penggunaan kata primitif pada judul adalah bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap suatu kelompok masyarakat. Memberi label primitif merupakan sebuah bentuk diskriminasi yang merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia. Secara isi, Primitive Runaway juga cenderung melakukan sudut pandang yang melecehkan dan menghina cara hidup suatu komunitas adat. Ini terwujud dalam narasi yang dipakai, rekayasa adegan yang mencitrakan sisi negatif masyarakat adat, dan penyajian tayangan yang tidak diimbangi dengan perspektif relativis dan upaya riset yang kuat terlebih dahulu..

Untuk itu TRANS TV sebagai penanggung jawab dari program acara ini mengganti judul acara ini menjadi Ethnic Runaway.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam opini masyarakat Surabaya terhadap isi pesan acara dari tayangan Ethnic Runaway di TRANS TV yang tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 15.00 WIB. peneliti memilih opini karena opini adalah salah satu hasil interaksi dan pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan. Dalam kaitannya dengan proses komunikasi terdapat efek dan salah satu jenisnya adalah opini atau pendapat dan selanjutnya dapat didefinisikan opini sebagai suatu pernyataan atau sikap dalam kata-kata (Sastropetro, 1990:11).

Peneliti menggunakan teori S-O-R, dimana tayangan Ethnic Runaway akan menjadi stimulus bagi penontonnya, sedangkan respon tentang acara tersebut dalam penelitian ini adalah opini.

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya baik pria maupun wanita yang berumur 17 tahun hingga 50 tahun yang menonton Ethnic Runaway di TRANS TV. Dan penarikan sampel menggunakan teknik multistage cluster random sampling.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Surabaya memiliki opini positif terhadap tayangan Ethnic Runaway yang berarti bahwa berarti bahwa

responden setuju, bahwa materi atau isi pesan dari tayangan Ethnic Runaway dianggap sebagai tontonan yang menarik, menghibur, memberikan edukasi dan tidak melecehkan masyarakat adat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat secara umum mendapat informasi yang berasal dari media massa. Informasi adalah kebutuhan yang tidak biasa dihindari dan selalu meningkat dari waktu ke waktu, media massa juga selalu berlomba untuk memberikan informasi yang aktual, akurat dan selengkap mungkin. Dapat disimpulkan bahwa media massa menyajikan yang terbaik untuk kebutuhan informasi khalayak.

Kebutuhan informasi bagi khalayak (masyarakat) adalah penting untuk mendapatkan perkembangan dan pembangunan di berbagai bidang, mulai dari ekonomi, sosial, politik dan hal lain yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Hal ini dapat dianalogikan sebagai berikut : seseorang mampu memilih suatu barang yang sejenis atau sama dengan harga yang berbeda atau kualitas yang berbeda karena memiliki informasi tentang barang tersebut. Analogi diatas menunjukkan bahwa sebuah informasi memiliki kekuatan.

Pada umumnya, khalayak dalam rangka memenuhi kebutuhan akan informasi menggunakan perantara media untuk melakukan proses komunikasi massa. Menurut Joseph A. Devito Effendy (1993:4) mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut : “ First, mass communication addressed to the message, to

an extranally large audience, this does not mean that the audience include all the people or everyone who watches television : rather it means audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communications is perhaps most easily and logically defined by it form television, audio, newspaper, magazine, fill books and tape. (Pertama, komunikasi adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau orang yang menonton televisi, agaknya sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adlah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yaitu audio dan atau visual. Komunikasi massa seringkali akan lebih mudah dan logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita)''

Kehadiran media massa adalah salah satu gejala yang menandai kehidupan masyarakat modern. Memasuki penghujung dasawarsa 1990-an, masyarakat seolah-olah diserbu disetiap penjuru waktu oleh berita, hiburan dan informasi yang mengatur begitu saja dari berbagai media massa yang ada. Mulai dari cetak seperti surat kabar, majalah, buku sampai media elektronik seperti televisi, radio, film bahkan internet.

Menurut Effendy (2000:54) media massa terdiri dari dua macam, yaitu media massa cetak (printed mass media) dan media massa elektronik (electronic mass media). Media massa cetak antara lain : Koran, majalah. Sedangkan media massa elektronik yaitu radio, televisi dan internet.

Dari beberapa media yang ada, salah satu media yang dibutuhkan masyarakat adalah media televisi. Televisi hanyalah salah satu komponen media massa, seperti halnya surat kabar, radio, film ataupun majalah. Tetapi dibandingkan dengan media lain, media televisi mempunyai banyak kelebihan, karena sifat auditif (merangsang indera pendengaran) dan sekaligus bersifat visual (merangsang indera penglihatan). Kelebihan lainnya, media ini mampu menampilkan gambar-gambar bergerak dari realitas empiris.

Televisi merupakan salah satu media yang paling kuat dalam mempengaruhi penonton secara psikologi karena televisi merupakan salah satu media massa yang memiliki sifat spesifik yaitu audio visual. Unsur kata-kata, gambar bergerak, musik dan sound effect mampu membentuk kesan mendalam pada penonton (Effendy, 2000:176).

Televisi adalah salah satu media massa elektronik yang mempunyai keunggulan dibanding media elektronik lain. Televisi mampu menghadirkan simbol-simbol berupa audio visual dan memiliki ciri khas yaitu menjanjikan kecepatan, ketepatan, kepraktisan dan kualitas dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, mengolah dan menyajikan informasi. Di Indonesia perkembangan televisi mulai dirasakan sejak munculnya RCTI yang merupakan televisi swasta pertama yang berdiri tahun 1989 di Jakarta. Dan diikuti dengan berdirinya stasiun-stasiun televisi lainnya, antara lain SCTV, TPI, ANTV, Indosiar, Metro TV, Trans TV, Trans 7, Global TV, TV One dan tidak ketinggalan stasiun televisi lokal lainnya yang memberikan kesempatan pada khalayak untuk aktif dalam menggunakan media sebagai pemenuhan kebutuhan. Di penghujung dekade

1980an dan awal 1990an, suasana pertelevisian di Indonesia menjadi meriah. Munculnya stasiun televisi swasta ini menguntungkan berbagai pihak, yakni dengan bertambahnya lapangan pekerjaan dan bervariasinya program acara yang ditayangkan di televisi (Effendy, 2003 : 195) sehingga khalayak dihadapkan pada banyak pilihan program acara yang disajikan oleh pengelola stasiun televisi.

Beragam acara disajikan oleh pengelola televisi, mulai dari berita, reality show, sinetron, talk show, infotainment hingga siaran musik semua ditujukan kepada khalayak untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan hiburan. Dari banyaknya program televisi yang ditawarkan oleh pengelola televisi kepada khalayak dalam memberi suasana baru dalam dunia pertelevisian adalah program reality show. Reality show sendiri merupakan program acara televisi yang menampilkan sebuah realita atau kejadian yang nyata di masyarakat yang diliput serta dikemas menjadi sebuah tampilan yang unik dan menarik serta berbeda dari program-program acara televisi lainnya, selain unsur informasi dan hiburan, dari reality show juga menawarkan unsur pengetahuan akan keadaan masyarakat umum sebenarnya.

Salah satu televisi swasta yang menayangkan berbagai macam tayangan reality show adalah PT. Televisi Transformasi Indonesia (TRANS TV). TRANS TV merupakan sebuah perusahaan yang dimiliki oleh TRANS CORPORATION, yang juga merupakan pemilik TRANS7. Perusahaan televisi ini memperoleh ijin siaran pada Oktober 1998 setelah dinyatakan lulus dari ujian kelayakan yang dilakukan tim antar departemen pemerintah. Maka sejak tanggal 15 Desember

2001, TRANS TV memulai siaran secara resmi.

(<http://www.transtv.co.id/aboutus>. diakses pada tanggal pukul)

Sebagai stasiun televisi swasta yang baru berdiri, TRANS TV tidak dapat dipandang sebelah mata saja. Hal ini terbukti dari berbagai macam penghargaan yang telah diraih hingga saat ini. Diantaranya Penghargaan Televisi Terbaik oleh Majalah Cakram, Penghargaan Panasonic Award 2011 untuk kategori pencarian bakat terfavorit serta mendapatkan piala Citra untuk kategori Best of the Best in-house (promo) TV Media. (<http://www.transtv.co.id/achivement>)

Penghargaan-penghargaan tersebut tidak terlepas dari program-program acara yang variatif sehingga dapat menarik banyak ketertarikan masyarakat untuk memilih TRANS TV sebagai salah satu media massa dalam memenuhi kebutuhan akan informasi dan hiburan. Beberapa program acara yang disuguhkan oleh TRANS TV diantaranya adalah News : Reportase, Jelang Siang, Sisi Lain. Entertainment : Extravaganza, Bioskop Trans TV, Coffe Bean Show, SKETSA, Akhirnya Datang Juga, Suami-Suami Takut Istri. Talk Show : Ceriwis Pagi Manis, Menjamu Tamu. Variety Show : Benu Bulu, Wisata Kuliner, Derings. Kuis : Missing Lyrics, Penting Banget. Dan Reality Show : Termehek-mehek, Jika Aku Menjadi, Bosan Jadi Pegawai, Orang Ketiga, Realigi, John Pantau, Ethnic Runaway serta berbagai macam program unggulan lainnya. (<http://www.transtv.co.id/program>)

Salah satu program reality show unggulan TRANS TV adalah program Ethnic Runaway. Ethnic Runaway ditayangkan setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 15.00 WIB. Ethnic Runaway lahir dari keinginan untuk memberikan

informasi kepada masyarakat tentang keberagaman budaya di Indonesia dengan melibatkan masyarakat dari latar belakang yang berbeda untuk saling berinteraksi sehingga timbul rasa keakraban, saling mencintai dan menghargai perbedaan tersebut.

Ethnic Runaway merupakan sebuah program yang mengajak seorang artis bersama salah satu sahabat, keluarga, suami-istri atau orang terdekatnya untuk tinggal (menetap) di salah satu suku yang ada di Indonesia, untuk mempelajari semua adat istiadat, budaya maupun kebiasaan sebuah suku. (http://www.transtv.co.id/frontend/review/index/152/ethnic_runaway)

Acara ini sangat unik karena adanya hiburan yang mengandung makna pendidikan dan promosi kekayaan salah satu suku bangsa di Indonesia serta tayangan ini dikonsepsi berbeda dengan tayangan reality show lainnya karena setiap episodenya dipandu artis yang berbeda-beda, dimana si artis selama beberapa hari tinggal bersama dengan suku yang mereka datangi untuk mempelajari semua adat istiadat, budaya maupun kebiasaan sebuah suku.

Rata-rata dalam setiap episodenya, penceritaannya sama. Artis ibukota datang ke pemukiman masyarakat adat. Mereka merupakan simbol atau representasi masyarakat modern yang dihadirkan dan dikontraskan dengan tradisionalisme dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat.

Dalam masa tayang acara ini muncul persepsi yang berbeda di masyarakat. Sebelumnya nama acara ini adalah Primitive Runaway dan ditayangkan setiap hari Jum'at pukul 19.30 WIB. Dari nama acara tersebut, kata primitive memunculkan protes dari para aktifis, pegiat dan pendukung masyarakat adat di

Indonesia terutama dari AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) serta banyak bermunculan Surat Keberatan Terbuka di dunia maya. Inti dari berbagai protes tersebut penggunaan kata primitif dan isi pesan dari tayangan Primitive Runaway. Penggunaan kata primitif pada judul adalah bentuk penghinaan dan pelecehan terhadap suatu kelompok masyarakat. Memberi label primitif merupakan sebuah bentuk diskriminasi yang merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia. Kata primitif erat kaitannya dengan konotasi negatif, tafsiran dan asosiasi tindakan, stigmatisasi, tuduhan keterbelakangan, ketertinggalan, warisan kolonial, pemaksaan dan penindasan dengan inkulturasi, asimilasi budaya luar modern.

Anggota masyarakat adat dalam setiap episode umumnya digambarkan sebagai pihak yang kejam, beringas, terbelakang dan punya kebiasaan hidup yang “tak biasa” (misal, berkeramas dengan sabut kelapa, menjilat-jilat bingkisan, kikir gigi dan tato tubuh, menjauhi tanah adat yang dijaga roh leluhur dan kebiasaan kekerasan seperti menombak). Sementara artis yang hadir disitu menjadi pihak yang “terintimidasi”, sering muak dengan perlakuan anggota masyarakat adat, dibenarkan berekspresi jijik dan lebih “beradab” jika disandingkan dengan masyarakat adatnya.

Secara isi, Primitive Runaway juga cenderung melakukan sudut pandang yang melecehkan dan menghina cara hidup suatu komunitas adat. Ini terwujud dalam narasi yang dipakai, rekayasa adegan yang mencitrakan sisi negatif masyarakat adat, dan penyajian tayangan yang tidak diimbangi dengan perspektif relativis dan upaya riset yang kuat terlebih dahulu. Ini dapat mengancam

semangat gagasan multikulturalisme dan ruh semboyan Negara kita, Bhineka Tunggal Ika.

Hal ini semakin mengkhawatirkan bila menilik pemirsa program Primitive Runaway. Dari pengamatan yang peneliti lakukan dari timeline Twitter dan grup Facebook program Primitive Runaway ini, peneliti menemukan, pemirsa Primitive Runaway berusia antara 16 hingga 22 tahun (dilihat dari profil yang dipasang user Twitter dan Facebook) dan aktif menggunakan social media (diamati dari jumlah Friends, Wall post dan Tweet). Dengan kata lain, pemirsa Primitive Runaway tak lain adalah pemirsa remaja hingga dewasa yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Primitive Runaway menjadi membahayakan pemirsanya, sebab edukasi atau sosialisasi dengan sesuatu yang tidak benar, atau benar namun dengan rekayasa dapat membentuk sistem berpikir, kognisi maupun kategorisasi yang salah mengenai sesuatu.

Terlepas tontonan tersebut adalah gambaran realitas yang mungkin mengandung kebenaran faktual dan objektif atau inovasi kreasi media untuk tujuan hiburan semata-mata dengan segala maksud dan motif popularitas selebritis dan bisnis dibalikinya, akal sehat dan hati nurani siapapun akan mengatakan tidak satu orangpun dari anggota salah satu, mungkin juga beberapa orang anggota atau kelompok suku dalam masyarakat adat di Indonesia sebagai primitif karena berbeda asal usul, suku, adat istiadat, kebiasaan, termasuk cara dan pola hidup sehari-hari dari dunia modern dan selebritis.

Banyak mendapat protes, TRANS TV tidak tinggal diam. TRANS TV melakukan mediasi dengan pihak AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) dan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) selaku pemberi hak siar. Hasil dari mediasi tersebut, diputuskan untuk mengganti judul program “PRIMITIVE RUNAWAY” menjadi “ETHNIC RUNAWAY” dan menyesuaikan konten program tersebut sehingga lebih menegaskan penghargaan terhadap “Perbedaan Kebudayaan “ yang di ramu dengan unsur hiburan.

Dalam beberapa forum seperti detik.com dan kapanlagi.com juga peneliti menemukan beberapa opini yang menyatakan pro dan kontra terhadap acara Ethnic Runaway. Diantaranya :

Sweetzie, “Aq suka kok acaranya. Seru aja. apalagi pas episode vicky nitinegoro dan cwe yg aq ga tau namanya.. Jadi kira2 masyarakat yg mana yg protes?? Aku kan jg bagian dr masyarakat, tp ga protes kok”

Maria Anna, “setuju, acara televisi ini sudah tidak mendidik lagi. banyak yang acaranya hanya dibuat untuk tebutan rating saja tanpa memikirkan efek dari tayangan yang mereka buat. Jadinya malah kaya sinetron, nggak ada nilai pendidikan nya sama sekali”

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam opini masyarakat Surabaya terhadap isi pesan acara dari tayangan Ethnic Runaway di TRANS TV yang tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 15.00 WIB. Opini pada penelitian ini akan terbagi menjadi 3 (tiga) hal yaitu opini positif, opini netral dan opini negatif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih opini karena opini adalah salah satu hasil interaksi dan pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan. Dalam kaitannya dengan proses komunikasi terdapat efek dan salah satu jenisnya adalah opini atau

pendapat dan selanjutnya dapat didefinisikan opini sebagai suatu pernyataan atau sikap dalam kata-kata (Sastropoetro, 1990:11).

Selain itu opini akan timbul bila ada sesuatu yang merangsang (stimuli). Komunikasi akan menstransmisikan berbagai issue (masalah) yang akan menimbulkan respon dari komunikan issue (masalah) dihadapkan pada individu atau orang banyak dan dipersepsikan. Setelah mengalami proses maka akan menimbulkan sikap yang diekspresikan menjadi suatu opini (Sastropoetro, 1990:42).

Dan untuk mengkaji permasalahan diatas, peneliti menggunakan teori S-O-R, dimana tayangan Ethnic Runaway akan menjadi stimulus bagi penontonnya, sedangkan respon tentang acara tersebut dalam penelitian ini adalah opini.

Dalam Penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana opini masyarakat Surabaya yang berusia 17-50 tahun tentang tayangan Ethnic Runaway yang mendapatkan banjir protes akibat isi pesan acaranya yang dinilai melecehkan masyarakat adat. Arah opini masyarakat sendiri diklarifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu positif, netral dan negatif. Disini peneliti memilih pemirsa yang berusia 17-50 tahun keatas sebagai subjek penelitiannya, hal ini dikarenakan pada usia tersebut, individu sudah tertarik dengan fenomena sosial dan dianggap sudah dapat menganalisa fenomena tersebut (Hurlock, 2004:12) sebab pada usia ini merupakan pemirsa yang aktif dan paling banyak menonton televisi dan pada usia ini seseorang mampu berpikir secara realitas dan bisa menilai sesuatu hal secara obyektif. Dan pemberian batasan usia tersebut dapat mewakili responden yang diinginkan.

Peneliti memilih masyarakat Surabaya sebagai subjek penelitian karena pada dasarnya sebuah tayangan di televisi dapat dinikmati dimanapun dan kapanpun, jadi tidak terbatas pada tempat atau waktu. Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya secara acak (random), dikarenakan luas wilayah penelitian dan karakteristik masyarakat kota Surabaya yang majemuk. Selain itu kota Surabaya dipilih dengan alasan merupakan salah satu kota dengan tingkat perkembangan terpesat dalam segala bidang termasuk teknologi informasi. Dimana perkembangan-perkembangan ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan pola pikir masyarakat yang majemuk dan beraneka ragam budaya. Sehingga sebuah program acara yang ditujukan kepada seluruh khalayak di Indonesia dapat terwakili oleh masyarakat Surabaya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana opini masyarakat Surabaya terhadap tayangan Ethnic Runaway di TRANS TV?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui opini masyarakat Surabaya terhadap tayangan Ethnic Runaway di TRANS TV.

1.4. Kegunaan Penelitian

Yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dalam berpikir secara kritis dan ilmiah tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terhadap suatu program acara, serta pengetahuan untuk mengukur opini masyarakat dan menganalisis melalui teori-teori komunikasi yang ada. Juga diharapkan penelitian dapat menambah kajian ilmu komunikasi yang berkenaan dengan studi opini terhadap program acara televisi sehingga dapat berguna bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Bagi Instansi

Memberikan bahan masukan kepada pihak TRANS TV yang berkaitan dengan opini masyarakat terhadap tayangan Ethnic Runaway sehingga nantinya dapat meningkatkan perbaikan mutu dan peningkatan kepuasan pemirsa

3. Bagi Universitas

Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dan informasi dalam melengkapi dan mengembangkan perbendaharaan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Ilmu Komunikasi tentang studi opini terhadap program acara televisi dan memperluas wawasan dalam dunia empirik.